

PENYALAHGUNAAN KOLEKSI DI UPT PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

Amalia Purbaningtyas^{*)}, Jumino

*Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia, 50275*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk penyalahgunaan koleksi, mengetahui faktor apa saja yang mendorong pemustaka melakukan tindakan penyalahgunaan bahan pustaka, serta untuk mengetahui dampak dan bagaimana cara pencegahan atau penanganan masalah penyalahgunaan bahan pustaka di UPT Perpustakaan Universitas PGRI Semarang. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan untuk menentukan informan digunakan *Snowball Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi penyalahgunaan koleksi berupa pencurian, mutilasi, peminjaman tidak sah dan vandalisme. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran pengunjung dalam mematuhi peraturan perpustakaan yang telah ditetapkan, kerugian yang dialami oleh perpustakaan berupa kerugian finansial dan kerugian social dan perpustakaan telah berupaya untuk menanggulangi penyalahgunaan koleksi dengan pemasangan CCTV (*Closed Circuit Television*).

Kata kunci: koleksi; penyalahgunaan; penyalahgunaan koleksi; perpustakaan

Abstract

[Title: Abuse of Collection in UPT Library University PGRI Semarang]. The purpose of this study is to determine the form of abuse of library collection, to know what factors that encourage users to misbehave the library collection, as well as to know the impact and how to prevent or handle the problem of library collection abuse at the Library of the University of PGRI Semarang. The method in this research is qualitative method by using descriptive qualitative research type with case study approach and to determine the informants used Snowball Sampling. Conclusions from the research result show that there has been abus of collection in the form of theft, mutilation, un-authorized borrowing and vandalism this happened because of lack of awareness of visitors in complying with the rules of the library that has been set. Losses suffered by the library are in the form of financial losses and social losses, the library has attempted to Overcome the abuse of collection with the installation of CCTV (Closed Circuit Television).

Keywords: collection; abuse; abuse collection; library

^{*)}Penulis Korespondensi

Email: amaliapurbaningtyas@gmail.com

1. Pendahuluan

Keberadaan perpustakaan menja di sangat penting bagi masyarakat melihat bahwa pada saat ini perkemabngan ilmu pengetahuan semakin pesat. Perpustakaan berperan dalam menyediakan berbagai sumber ilmu pengetahuan yang dibutuhkan masyarakat melalui koleksi yang dimilikinya. Seperti hal seperti perpustakaan perguruan tinggi yang keberadaanya sangat diperlukan untuk mewujudkan tujuan perguruan tinggi yang menaingi perpustakaan tersebut. Seperti halnya yang diungkapkan Sulistyobasuki (1993: 51) yakni perpustakaan perguruan tinggi bertujuan membantu melaksanakan Tri Dharma perpustakaan perguruan tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat). Untuk itu perpustakaan perguruan tinggi dapat memberikan pelayanan informasi bagi sivitas akademika, yang termasuk sivitas akademika adalah mahasiswa, dosen, karyawan/staf dan peneliti.

Perpustakaan perguruan tinggi untuk membantu mewujudkan tujuan Tri Dharma perguruan tinggi maka, perpustakaan perguruan tinggi harus bisa berperan aktif dalam aktifitas dari belajar mengajar hingga penelitian dengan menyediakan dan memperbaharui informasi yang dibutuhkan sivitas akademika untuk memenuhi kebutuhan informasi yang mereka cari untuk membantu aktifitas belajar mengajar hingga penelitian.

Informasi yang disediakan untuk memnuhi kebutuhan sivitas akademika bisa diwujudkan melalui keberagaman koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan perguruan tinggi tersebut seperti yang diungkapkan Yulia (2009: 5) bahwa tanpa adanya koleksi yang baik dan memadai maka perpustakaan tidak akan memberikan layanan yang baik kepada masyarakat pemakainya. Begitu juga dengan perpustakaan perguruan tinggi harus bisa menyediakan koleksi perpustakaan untuk menunjang Tri Dharma perguruan tinggi oleh karena itu, koleksi perpustakaan perguruan tinggi tidak hanya disajikan bagi para sivitas akademika tetapi juga masyarakat yang memerlukan koleksi tersebut sebagai wujud pengabdian pada masyarakat. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan koleksi perpustakaan adalah semua bahan pustaka yang dikumpulkan, diolah, dan disimpan untuk disebarluaskan kepada pemustaka guna memenuhi kebutuhan informasi. Koleksi yang terdapat di perpustakaan terdiri dari tiga jenis, pertama jenis koleksi primer seperti: Ensiklopedia, kamus, Almanak dan Buku Tahunan, Buku pegangan dan manual, biografi, sumber geografi, kedua jenis koleksi sekunder seperti: Bibliografi, katalog, indeks, abstrak, ketiga adalah jenis koleksi tersier yang terdiri dari bibliografi dari bibliografi dan direktori akan tetapi koleksi yang ada di perpustakaan bisa mengalami kerusakan yang tidak hanya disebabkan oleh alam dan hewan melainkan juga disebabkan oleh manusia.

Selanjutnya Rahayuningsih (2007: 132) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan buku cepat rusak dan kotor. Penyebabnya adalah faktor seperti berikut pertama adalah faktor alam: udara lembab, air, jamur, debu, sinar matahari langsung, dan makanan. Kedua adalah faktor serangga yang ada di perpustakaan seperti firebrat dan silverfish merupakan satu spesies hewan pemakan kanji, kertas kain, lem pada jilid dan sampul buku, kecoa, dan rayap. Yang terakhir adalah faktor manusia yang melakukan kerusakan seperti menyobek, membuat coretan, melipat halaman, serta mengotori.

Manusia yang dalam hal ini adalah pengguna perpustakaan dapat menyebabkan kerusakan fisik pada koleksi perpustakaan. Seperti yang diungkapkan oleh Sulistyobasuki (1991: 272) bahwa manusia adalah pengunjung atau pemustaka yang bisa menjadi kawan dan lawan, pemustaka yang menjadi kawan yaitu, pemustaka yang dapat membantu pengamanan buku dengan cara menggunakan bahan pustaka dengan cermat dan hati-hati. Sedangkan pemustaka yang menjadi lawan adalah pemustaka yang memanfaatkan bahan pustaka dengan kasar sehingga sobek dan rusak bahkan pemustaka tersebut menorehkan tinta bolpoin pada bagian buku bahkan mengguntung koran.

Selain itu, sering terlihat pengguna yang terlambat mengembalikan koleksi perpustakaan yang dipinjam, atau mungkin pengguna yang meminjam buku dengan menggunakan kartu anggota orang lain karena berbagai alasan. Kemudian Fasae (2016: 2) menjelaskan bahwa penyalahgunaan koleksi mempunyai empat bentuk yaitu (1) *Theft* (pencurian) adalah tindakan mengambil atau meminjam koleksi tanpa melalui prosedur yang berlaku di perpustakaan dengan atau tanpa bantuan orang lain; (2) *Mutilation* (perobekan) adalah penyalahgunaan koleksi dengan cara memotong, menghilangkan artikel, ilustrasi dari jurnal, majalah, buku ensiklopedia dan lain-lain atau dengan menggunakan alat; (3) *Un-authorized borrowing* (peminjaman tidak sah) merupakan penyelewengan pengelolaan dalam pelayanan koleksi yang memungkinkan seseorang dapat melakukan peminjaman yang tidak prosedural, bentuk lain dari peminjaman tidak sah adalah peredaran buku yang tersembunyi di dalam perpustakaan untuk keperluan tertentu atau pribadi; dan (4) tindakan *Vandalism* (mencoret-coret isi koleksi) adalah suatu penyalahgunaan koleksi dengan cara merobek, membakar, membasahi, menandai buku dengan bolpoin, dengan sengaja memasukin virus ke dalam program computer perpustakaan dan menekan disket database juga termasuk penyalahgunaan vandalisme.

Penyalahgunaan koleksi tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu seperti yang diungkap oleh Daryono (2010: 32-33) bahwa penyalahgunaan koleksi terjadi karena beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

1. Faktor dari pemustaka, terkait dengan kurangnya kesadaran pemustaka, kekecewaan terhadap layanan perpustakaan, adanya kesempatan.
2. Faktor dari perpustakaan, terkait dengan lemahnya pengawasan, petugas yang kurang profesional.
3. Faktor lain yang mendorong pemustaka melakukan penyalahgunaan koleksi adalah sebagai berikut: (1) Faktor lingkungan, (2) Stress, (3) Tersumbatnya komunikasi.

Kasus tersebut juga terjadi di UPT perpustakaan Universitas PGRI Semarang, merupakan perpustakaan pusat yang melayani berbagai sivitas akademika dari srata satu (S1) hingga mahasiswa pascasarjana. Selain itu UPT perpustakaan PGRI Semarang juga melayani mahasiswa dari sivitas akademika dari perguruan tinggi lain akan tetapi, pemustaka tersebut hanya bisa membaca di tempat dan memanfaatkan layanan fotokopi yang disediakan oleh perpustakaan.

Penyalahgunaan koleksi di UPT perpustakaan Universitas PGRI Semarang dijumpai ketika penulis melakukan *On the Job Training*. Penyalahgunaan yang terjadi diantaranya adalah vandalisme, peneliti dapat melihat penyalahgunaan ini ketika peneliti bertugas pada layanan fotokopi dan melihat ada beberapa buku yang terkena vandalisme yang berbentuk lipatan pada sisi pojok buku dan coretan-coretan pada buku. Selain itu penyalahgunaan yang lain adalah *un-authorized borrowing* yang berupa penyembunyian bahan pustaka untuk penggunaan eksklusif. Penyalahgunaan tersebut dijumpai peneliti ketika shelving di pagi hari sebelum layanan di buka.

Dengan melihat fakta ini peneliti tertarik melakukan penelitian di UPT perpustakaan Universitas PGRI Semarang dengan mengambil judul "Penyalahgunaan Koleksi di UPT Perpustakaan Universitas PGRI Semarang".

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja bentuk penyalahgunaan koleksi yang terjadi di UPT perpustakaan Universitas PGRI Semarang, faktor apa saja yang mendorong pemustaka melakukan tindakan penyalahgunaan koleksi di UPT perpustakaan Universitas PGRI Semarang, apakah dampak yang ditimbulkan dari tindakan penyalahgunaan koleksi tersebut, dan upaya pencegahan dan penanganan apa yang dapat dilakukan untuk mengulangi masalah penyalahgunaan koleksi tersebut.

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu, untuk mengetahui bentuk penyalahgunaan koleksi di UPT perpustakaan Universitas PGRI Semarang, untuk mengetahui faktor apa saja yang mendorong pemustaka melakukan tindakan penyalahgunaan koleksi di UPT perpustakaan Universitas PGRI Semarang, serta untuk mengetahui dampak dan

bagaimana cara pencegahan atau penanganan masalah penyalahgunaan koleksi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *snowball Sampling*. Teknik ini merupakan teknik penarikan model bola salju dimulai dengan contoh kecil, kemudian contoh kecil ini diminta untuk memilih temannya untuk dijadikan contoh. Demikian seterusnya sehingga jumlah contoh semakin lama semakin besar, diibaratkan dengan bola salju yang semakin lama semakin besar (Sulistyo-Basuki, 2006: 201).

Dalam penelitian ini jumlah informan adalah 3 orang yang meliputi: 1 (satu) orang pustakawan kunci dan 2 (dua) orang pustakawan UPT Perpustakaan PGRI Semarang yang merupakan informan rujukan dan informan kunci. Informan dalam penelitian ini adalah pustakawan yang sering menjumpai penyalahgunaan koleksi, penelitian ini memilih 3 informan tersebut karena menurut peneliti, pustakawan yang sering menjumpai penyalahgunaan koleksi memiliki kompetensi untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini juga menggunakan triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. (Sugiyono, 2015: 127).

Setelah diperoleh data peneliti, langkah selanjutnya adalah pengolahan data penelitian. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data
Menurut Miles and Huberman (2009: 16), mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam penelitian ini, peneliti akan menyederhanakan data yang dikumpulkan dalam wawancara dengan cara mringkas, mengelompokkan poin-poin utama yang permasalahan utama pertanyaan dan mengurangi imbuhan berlebih yang tidak bermakna. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.
2. Penyajian data
Miles and Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan

teks yang bersifat naratif. Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan data hasil penelitian setelah melakukan rediksi data dalam bentuk teks naratif yang menggambarkan secara mendetail hasil analisis penelitian.

3. Penarikan kesimpulan

Miles dan Huberman menyatakan perlunya bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian mengumpulkan data di lapangan, sehingga kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam penelitian ini, untuk menarik kesimpulan maka peneliti akan mengamati keteraturan, pola-pola, penjelasan dari informan, dan alur sebab-akibat untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam perumusan masalah.

3. Hasil dan Pembahasan

Penyalahgunaan koleksi di perpustakaan dapat disebabkan oleh pemakai atau pemustaka yang dalam pemanfaatannya bisa menyebabkan buku tersebut bisa rusak (Sulistyo-Basuki, 1991: 272). Dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa penyalahgunaan koleksi adalah kegiatan yang dapat menyebabkan koleksi rusak.

3.1 Penyalahgunaan koleksi di UPT Perpustakaan Universitas PGRI Semarang

Tindakan penyalahgunaan koleksi hampir terjadi di semua perpustakaan tidak terkecuali di UPT Perpustakaan PGRI Semarang. Penyalahgunaan koleksi di perpustakaan disebabkan oleh pemustaka yang menggunakan atau memanfaatkan koleksi dengan tidak benar, tidak cermat dan tidak hati-hati yang dapat menyebabkan koleksi rusak dan hilang dari lingkungan perpustakaan. Seperti yang telah terjadi di UPT Perpustakaan PGRI Semarang yang meliputi *theft* (pencurian), *mutilation* (perobekan), *un-authorized borrowing* (peminjaman tidak sah) dan *vandalism* (vandalisme)

3.1.1 Theft (Pencurian)

Pencurian adalah tindakan mengambil atau meminjam koleksi tanpa melalui prosedur yang berlaku di perpustakaan dengan atau tanpa bantuan orang lain (Fasae, 2016: 2). Kemudian Ajala (2008: 23) menyatakan bahwa pencurian di perpustakaan dapat digolongkan menjadi 4 jenis yaitu: pencurian buku, pencurian referensi, pencurian perabot perpustakaan, dan sekelompok pencurian lain-lain, mencakup majalah, atau pencurian barang-barang milik pribadi atau milik anggota staf perpustakaan.

Penyalahgunaan yang terjadi di UPT Perpustakaan Universitas PGRI Semarang merupakan pencurian buku yang dilakukan oleh pemustaka dengan cara membawa langsung buku ke luar perpustakaan dengan menyelipkan buku kedalam baju, buku lain dan tas laptop. Pencurian dapat dengan mudah terjadi karena belum

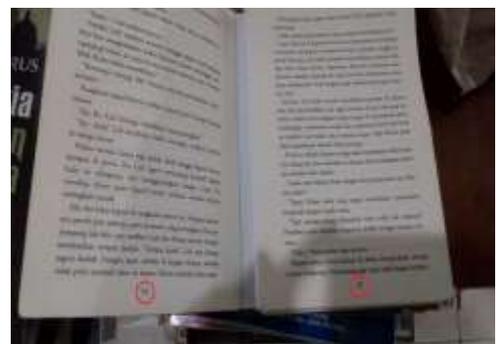
menggunakan RFID sebagai alat pengaman koleksi sehingga pencurian susah untuk dideteksi. Untuk pelaku pencurian pustakawan sering melihat aksi pencurian tersebut akan tetapi pemustaka yang melakukan pencurian selalu beralasan untuk meminjam buku setelah layanan sirkulasi buka kembali setelah jam istirahat. Jumlah buku yang hilang di UPT Perpustakaan Universitas PGRI Semarang telah mencapai 4881 untuk jumlah judul buku dan 8532 untuk jumlah eksemplar buku yang hilang hasil in didapat dari data *stock opname* tahun 2016.

3.1.2 Mutilation (perobekan)

Mutilasi menurut Fasae (2016: 2) adalah penyalahgunaan koleksi dengan cara memotong, menghilangkan artikel, ilustrasi dari jurnal, majalah, buku ensiklopedia dan lain-lain tanpa atau dengan menggunakan alat.

Penyalahgunaan koleksi *mutilasi* atau perobekan yang terjadi di UPT Perpustakaan Universitas PGRI Semarang yaitu *mutilasi* pada bagian halaman buku atau isi dari buku yang pemustaka butuhkan atau buku tersebut mnyangkut dengan penelitian si pelaku. Perobekan ini juga terjadi pada koleksi referensi yaitu skripsi yang diambil isinya dan hanya tertinggal cover saja.

Mutilasi dilakukan dengan cara, yaitu pemustaka seringkali langsung membredel buku tanpa bantuan alat dibandingkan dengan bantuan alat. Kemudian koleksi yang terkena mutilasi adalah koleksi yang dilayangkan pada layanan sirkulasi atau koleksi umum dan juga koleksi referensi berupa skripsi. Untuk pelakunya sendiri pustakawan belum pernah melihat secara langsung. Tetapi menemukan buku yang telah terkena perobekan ketika melakukan *shelving* dan ketika buku akan difotokopi akan ketahuan bahwa halaman buku ada yang hilang. Dari hasil analisis keseluruhan dapat dilihat bahwa *mutilation* (perobekan) juga terjadi di UPT Perpustakaan Universitas PGRI Semarang, koleksi yang terkena *mutilasi* (perobekan) dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Buku yang terkena mutilasi halaman hilang

3.1.3 *Un-authorized Borrowing* (Peminjaman Tidak Sah)

Bentuk dari peminjaman tidak sah menurut Fasae (2016: 2) adalah peredaran buku yang tersembunyi di dalam perpustakaan untuk keperluan tertentu atau pribadi. Fasae juga menyebutkan jenis pelanggaran yang termasuk dalam peminjaman tidak sah, yaitu meliputi pelanggaran batas waktu pinjam, pelanggaran jumlah koleksi yang dipinjam, membawa pulang bahan pustaka dari perpustakaan tanpa melaporkan kepada petugas atau pustakawan, meskipun dengan maksud untuk mengembalikan dan membawa pulang bahan-bahan pustaka yang belum diproses di bagian pelayanan teknis.

Penyalahgunaan koleksi yang berupa peminjaman tidak sah yang telah terjadi adalah menyembunyikan buku dari rak satu ke rak yang lain supaya mudah ditemukan saat pemustaka tersebut meminjam atau membutuhkan buku untuk dipinjam, pelanggaran batas waktu pinjam dan pelanggaran jumlah koleksi yang dipinjam.

Cara-cara yang digunakan untuk meminjam buku melebihi jumlah yang telah ditentukan yaitu dengan menggunakan KTM (Kartu Tanda Mahasiswa) temannya yang masih bisa digunakan untuk meminjam, kemudian ada juga yang membawa nama rektor Universitas PGRI Semarang supaya bisa meminjam lebih dari jumlah yang telah ditetapkan. Sedangkan untuk peredaran peredaran buku yang tersembunyi di dalam perpustakaan untuk keperluan tertentu atau pribadi yaitu dengan memindahkan buku yang berasal dari nomor klasifikasi sekian dipindah ke rak yang mempunyai nomor klasifikasi lain, semisal pemustaka menemukan beberapa buku dari rak 300 kemudian disembunyikan di rak 800 supaya mudah ditemukan saat pemustaka tersebut membutuhkan buku dan mau dipinjam. Hal ini dijumpai pustakawan saat pustakawan *selfing* setiap pagi sebelum perpustakaan buka.

Ada beberapa alasan yang digunakan pemustaka saat terlambat mengembalikan koleksi yang dipinjam, yaitu: Lupa, Dipinjam oleh pihak lain, Meminjamkan pihak lain, Terselip karena pindah rumah atau kos, Buku sebagai referensi penyusunan tugas akhir (Hardiningtyas, 2005:5)

Alasan yang sering digunakan saat pemustaka terlambat mengembalikan buku adalah lupa dan dipinjam oleh teman dari pemustaka tersebut, sedangkan pemustaka yang meminjam buku lebih dari dua dikarenakan mereka membutuhkan buku untuk buku referensi.

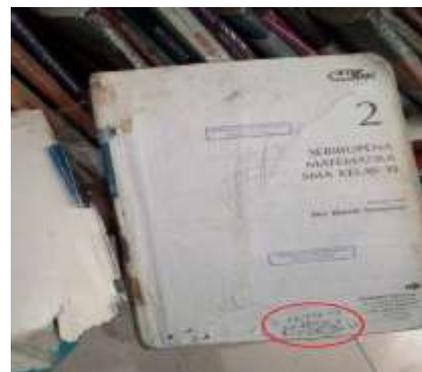
3.1.4 *Vandalism* (Vandalisme)

Vandalisme adalah suatu penyalahgunaan koleksi dengan cara merobek, membakar, membasahi, menandai buku dengan bolpoin, dengan sengaja memasukkan virus ke dalam program computer perpustakaan dan menekan disket database juga termasuk penyalahgunaan *vandalism* (Fasae, 2016: 2)

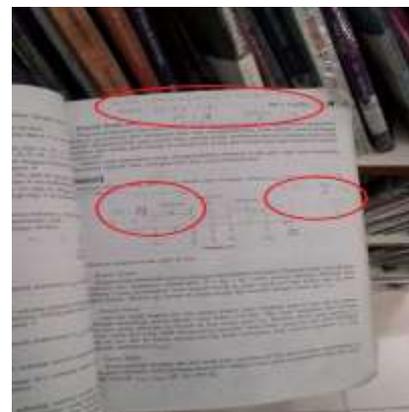
Penyalahgunaan koleksi berupa vandalisme juga terjadi di UPT Perpustakaan PGRI Semarang, menempalkan *sticking note* pada koleksi, vandalisme yang sering terjadi adalah mencoret-coret buku dan melipat buku pada saat pemustaka ingin memfotokopi buku.

Cara yang sering digunakan pemustaka untuk melakukan vandalisme yang berupa mencoret-coret buku yaitu, dengan menandai atau menggaris bawah buku pada bagian yang mereka anggap penting dengan menggunakan bolpoin dan stabilo. Cara lain yaitu memberi tanda pada buku yang dianggap mereka penting dengan *sticking note* dan tidak seharusnya buku milik perpustakaan diberi tanda, kalau pun sudah selesai lebih baik diambil sebelum mengembalikan buku milik perpustakaan.

Hal itu mengganggu pustakawan saat melakukan *selfing*. Selain itu, cara lain untuk melakukan vandalisme yaitu dengan melipat halaman buku yang akan difotokopi supaya tidak lupa halaman yang ingin difotokopi. Dari hasil analisis keseluruhan dapat dilihat bahwa *Vandalism* (vandalisme) juga terjadi di UPT Perpustakaan Universitas PGRI Semarang, koleksi yang terkena *Vandalism* (vandalisme) dapat dilihat pada lampiran gambar yang berupa buku yang di coret-coret oleh pemustaka.



Gambar 2. Buku yang di coret-coret



Gambar 3. Buku yang di coret-coret

3.2 Faktor-faktor Pendorong Terjadinya Penyalahgunaan Koleksi di UPT Perpustakaan PGRI Semarang

Faktor pendorong merupakan hal-hal yang mendorong atau yang menyebabkan melakukan penyalahgunaan koleksi di perpustakaan. Menurut Daryono (2010: 32-33) faktor-faktor yang mendorong penyalahgunaan adalah:

1. Faktor dari pemustaka,

Faktor dari pemustaka terkait dengan:

a. Kurangnya Kesadaran Pemustaka

Dalam hal ini adalah kesadaran dalam penggunaan informasi di dalam perpustakaan bahwa penggunaan informasi di perpustakaan adalah milik bersama. Pemustaka tidak menyadari kemungkinan informasi atau bahan pustaka yang sedang dibutuhkan telah disalahgunakan dengan begitu akan menghambat pemustaka yang lain untuk mendapatkan informasi atau bahan pustaka tersebut.

b. Kekecewaan terhadap Layanan Perpustakaan

Faktor kekecewaan berasal dari layanan yang dilakukan oleh pustakawan terhadap pemustaka. Ketidakpuasan yang dirasakan oleh pemustaka bisa menyebabkan pemustaka melakukan penyalahgunaan terhadap bahan pustaka yang ada di perpustakaan. Contoh dari kekecewaan terhadap layanan di antaranya adalah kebutuhan informasi yang mereka cari tidak ditemukan, petugas perpustakaan yang kurang ramah, aturan perpustakaan yang terlalu kaku dan tidak ada toleransi. Hal-hal tersebut bisa menyebabkan pemustaka melakukan penyalahgunaan bahan pustaka di perpustakaan.

c. Adanya Kesempatan

Faktor ini bermula pada niat pemustaka untuk sekedar iseng-iseng melakukan penyalahgunaan bahan pustaka, karena pada kesempatan pertama mereka merasa aman karena tidak diketahui oleh pustakawan, maka pada kesempatan berikutnya pemustaka akan mencari kesempatan lagi, bahkan lama-lama mereka akan mencari-cari kesempatan.

2. Faktor dari perpustakaan

Faktor dari perpustakaan terkait dengan:

a. Lemahnya Pengawasan

Lemahnya pengawasan bisa menyebabkan tindakan penyalahgunaan bahan koleksi bahan pustaka berupa pencurian, karena lemahnya

pengawasan pustakawan baik terhadap pemustaka maupun terhadap bahan koleksi yang ada di perpustakaan akan mempermudah pemustaka untuk melakukan penyalahgunaan bahan pustaka. Longgarnya pengawasan terhadap pemustaka dan koleksi yang akan dibawa keluar perpustakaan maupun koleksi yang dikembalikan menjadi penyebab banyaknya buku-buku yang hilang. Begitu juga lemahnya pengawasan pemustaka di rak-rak koleksi atau di meja-meja baca dan tempat-tempat dapat menyebabkan pemustaka dengan leluasa merobek sebagian halaman buku.

b. Petugas yang Kurang Profesional

Petugas yang kurang profesional dalam memberikan layanan seperti tidak simpati, rendahnya kualitas layanan, petugas tidak bisa membantu kesulitan pemustaka, dan layana yang terlalu birokratis dapat menyebabkan layanan menjadi lama sehingga pemustaka merasa kesulitan dan tidak sabar yang akhirnya dapat mengakibatkan pemustaka mengambil jalan pintas dengan membawa buku keluar tanpa melalui prosedur yang sah. Ketidakpuasan pemustaka ini menyebabkan pemustaka dapat melakukan penyalahgunaan bahan koleksi di perpustakaan.

3. Faktor lain

Faktor lain yang dapat mendorong pemustaka melakukan penyalahgunaan koleksi adalah sebagai berikut:

a. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan diantaranya adalah kondisi ekonomi pemustaka, faktor sosial masyarakat, lingkungan tata letak perpustakaan yang kurang tepat.

b. Stress

Pemustaka yang sedang stress, frustrasi, kebingungan dan marah serta kecewa dapat melakukan penyalahgunaan bahan koleksi yang ada di perpustakaan tanpa memikirkan apa akibatnya.

c. Tersumbatnya Komunikasi

Di dalam perpustakaan kelancaran komunikasi sangat penting karena pustakawan dalam suatu perpustakaan adalah sebagai mediator yang menghubungkan perpustakaan sebagai komunikator terhadap pemustaka sebagai komunikan. Untuk itu para pustakawan harus mampu membantu kepentingan pemustaka sehingga komunikasi antara

pemustaka dengan perpustakaan tidak tersumbat.

Faktor yang paling mendasari penyalahgunaan koleksi perpustakaan adalah faktor dari pemustaka yaitu kurangnya kesadaran pemustaka bagaimana selayaknya mereka memanfaatkan koleksi sebagaimana mestinya, Kemudian juga faktor moralitas yang dimiliki pemustaka rendah sehingga masih banyak terjadi penyalahgunaan koleksi di UPT Perpustakaan Universitas PGRI Semarang.

Faktor dari perpustakaan yaitu faktor tata letak antara layanan sirkulasi dan pintu keluar sangatlah dekat sehingga mempermudah pemustaka membawa buku keluar dari perpustakaan. Hal ini yang terpenting dalam pertimbangan arsitektur adalah pintu masuk dan keluar perpustakaan harus mendapat perhatian khusus karena berkaitan dengan kemungkinan terjadinya pencurian bahan pustaka. Sedangkan faktor dari perpustakaan adalah perpustakaan belum mempunyai program pendidikan pemakai untuk itu kurangnya kesadaran pemustaka dalam bagaimana memanfaatkan koleksi secara baik

3.3 Dampak/Kerugian Akibat Penyalahgunaan Koleksi

1. Kerugian Finansial

Penyalahgunaan koleksi di perpustakaan bisa mengakibatkan perpustakaan mengalami kerugian yang dirasakan oleh perpustakaan dalam hal dana yang dikeluarkan perpustakaan untuk mengganti koleksi yang rusak. Kerugian yang ditanggung perpustakaan karena penyalahgunaan koleksi belum diketahui besar biayanya karena mereka mempunyai mesin fotokopi sendiri yang bisa berfungsi untuk mengganti koleksi yang hilang atau rusak.

2. Kerugian Sosial

Dalam kerugian social bisa dirasakan oleh perpustakaan dan pemustaka, dari segi perpustakaan dapat menyebabkan berkurangnya rasa kepercayaan untuk melayani pemustaka dikarenakan banyak koleksi yang rusak, hilang, menjadi sulit dibaca oleh pemustaka karena banyaknya coretan dan lipatan yang menyebabkan koleksi tersebut akan lebih cepat rusak. Hal tersebut merupakan kerugian sosial yang rasakan oleh UPT Perpustakaan Universitas PGRI Semarang yang tidak dapat melayani pemustaka lain apabila buku yang dicari sedang rusak bahkan hilang, sehingga

informasi yang dibutuhkan pemustaka tidak dapat dipenuhi.

3.4 Upaya Pencegahan dan Penanganan Penyalahgunaan Koleksi di UPT Perpustakaan Universitas PGRI Semarang

Dalam mencegah terjadinya penyalahgunaan koleksi perpustakaan perlu memperhatikan tiga aspek. Menurut Syaikh (2011: 37-43) ketiga aspek tersebut adalah:

1. *Physical security* (keamanan fisik perpustakaan)

Keamanan fisik untuk pencegahan penyalahgunaan koleksi perpustakaan berupa pengamanan koleksi yang mencakup keamanan lingkungan fisik perpustakaan yang mempertimbangkan berbagai aspek seperti pertimbangan

a. Pertimbangan arsitektur

Dalam pembangunan perpustakaan perlu memperhatikan perlu memperhatikan *landscaping* (penataan ruang) yang mencakup penataan ruang di luar bangunan dan ruang perpustakaan yang perlu dipertimbangkan matang-matang demi kenyamanan pemustaka.

Hal-hal yang perlu di perhatikan dalam perencanaan arsitektur yaitu, aspek pencahayaan, penempatan tanda-tanda yang jelas harus diperhatikan, seperti tanda pintu masuk dan keluar perpustakaan, tanda peringatan atau himbauan, tanda parkir bagi karyawan dan pemustaka, kendaraan dan pejalan kaki. Perencanaan arsitektur dan desain khusus terkait dengan pembangunan atau perencanaan ruangan seperti ruang penyimpanan koleksi, ruang penyimpanan arsip, ruang baca, instalasi listrik, komunikasi, peralatan keamanan dan pusat kontrol bangunan perlu di rencanakan dengan matang untuk kenyamanan dan keamanan pemustaka.

Selain itu, hal yang terpenting dalam pertimbangan arsitektur adalah pintu masuk dan keluar perpustakaan harus mendapat perhatian khusus karena berkaitan dengan kemungkinan terjadinya pencurian bahan pustaka.

b. Personil keamanan atau petugas keamanan

Tim keamanan sebagai bagian dari perencanaan keamanan yang bertugas untuk mengontrol keamanan yang bertugas untuk mengontrol keamanan baik selama jam kerja normal maupun setelah perpustakaan tutup. Menjaga akses perpustakaan pada lobi utama hingga berpatroli di dalam perpustakaan dan

memantau keadaan ruang perpustakaan melalui CCTV.

c. Perangkat keras nonfisik.

Pada perangkat keras nonfisik ini lebih ditekankan pada bagian-bagian bangunan perpustakaan seperti jendela dan pintu harus dipastikan dapat terkontrol dan terlindungi dari akses orang yang tidak berkepentingan terhadap koleksi perpustakaan karena di perpustakaan kondisi fisik bangunan merupakan pertahanan tingkat pertama terhadap ancaman penyalahgunaan bahan pustaka.

2. Penggunaan teknologi keamanan

Cara mutakhir untuk mencegah penyalahgunaan koleksi perpustakaan seperti pencurian dapat dicegah dengan memanfaatkan teknologi-teknologi modern yang telah berkembang seperti *Barcode*, *Radio Frequency Identification* (RFID) dan *Closed Circuit Closed* (CCTV). (SyaiKHu, 2011: 38)

3. Kebijakan keamanan, prosedur, dan rencana dalam hal ini mencakup sistem layanan tertutup dan penyadaran pemustaka dan keakraban.

a. Sistem Layanan Tertutup

Pada sistem layanan tertutup tidak bisa mencari atau mengambil buku yang dibutuhkan, melainkan harus melalui pustakawan terlebih dahulu dan kemudian pustakawan tersebut yang akan mencari bahan pustaka yang dibutuhkan oleh pemustaka. Seperti yang diungkapkan oleh Lasa (1994: 5), layanan tertutup tidak memungkinkan pengguna untuk memilih dan mengambil bahan pustaka yang mereka butuhkan melainkan pemustaka yang ingin meminjam bahan koleksi tersebut dapat memilih melalui daftar atau katalog yang tersedia koleksinya dan kemudian bahan pustaka akan diambilkan oleh pemustaka. dengan begitu bahan pustaka akan terjamin keamanannya. Meskipun keamanan terjamin, jenis layanan ini mempunyai beberapa kelemahan diantara pemustaka memerlukan banyak waktu untuk menunggu, tidak leluasa mencari bahan pustaka yang dibutuhkan, tidak dapat melihat-lihat buku di rak sambil melihat isi buku sesuai dengan kebutuhan atau tidak.

b. Penyadaran Pemustaka dan Keakraban

Kegiatan penyadaran pemustaka merupakan salah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pihak perpustakaan untuk meningkatkan kesadaran pemustaka bahwa penyalahgunaan bahan pustaka di perpustakaan merupakan tindakan yang amat merugikan secara materi dan dapat

menghambat pemustaka yang lain untuk mengakses pengetahuan atau informasi yang ada pada bahan pustaka yang telah disalahgunakan

Upaya untuk meningkatkan kesadaran pemustaka yaitu dengan cara memasang poster-poster yang berisi larangan melakukan tindakan penyalahgunaan bahan pustaka, melakukan pendidikan pemakai mengenai dampak dari penyalahgunaan bahan pustaka, memberikan sanksi yang tegas kepada pemustaka yang melakukan tindakan penyalahgunaan bahan pustaka dan meminta kepada pemustaka untuk memberitahu pemustaka jika melihat seseorang melakukan tindakan penyalahgunaan bahan pustaka (SyaiKHu, 2011: 43)

UPT Perpustakaan Universitas PGRI Semarang sudah melakukan satu upaya yaitu dengan menggunakan teknologi keamanan dengan memasang CCTV (*Closed Circuit Close*), pemasangan CCTV (*Closed Circuit Close*) ini telah dipasang di langit-langit perpustakaan untuk mengawasi pemustaka yang mengunjungi perpustakaan tersebut. CCTV (*Closed Circuit Close*) merupakan suatu cara memantau kegiatan pemustaka di dalam perpustakaan dan merekam system keamanan, mencegah kejahatan dan menjamin keamanan. Teknologi CCTV (*Closed Circuit Close*) berkembang dengan cepat dan menjadi salah satu sistem yang penting dan ekonomis di perpustakaan.

Perpustakaan dapat menggunakan CCTV (*Closed Circuit Close*) untuk mengidentifikasi pemustaka maupun pustakawan, memantau area kerja, mencegah pencurian, menjamin keamanan tempat dan fasilitas lainnya. Sistem ini juga dapat digunakan sebagai bukti atas kesalahan pemustaka dan pustakawan. (SyaiKHu, 2011: 42)

Selain itu upaya lain yang masih dalam rencana yaitu pengajuan RFID (*Radio Frekuensi Identifikasi*) menurut Maryono (2005: 19) RFID (*Radio Frekuensi Identifikasi*) adalah teknologi untuk mengidentifikasi seseorang atau objek benda menggunakan transmisi, frekuensi radio, khususnya 125 kHz, 13.56 MHz, atau 800 – 900 MHz.

RFID (*Radio Frekuensi Identifikasi*) merupakan teknologi pengumpulan data secara otomatis dan cepat, teknologi tersebut menciptakan cara mengumpulkan informasi untuk suatu produk, tempat, waktu atau transaksi dengan cepat, mudah, dan tanpa kesalahan akibat faktor manusia. Identifikasi RFID (*Radio Frekuensi Identifikasi*) bukan sekedar kode identifikasi, melainkan sebagai pembawa data, dapat ditulis dan data di dalamnya dapat diperbaharui dalam keadaan bergerak. (SyaiKHu, 2011: 39)

Dengan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa RFID (*Radio Frekuensi Identifikasi*) dapat digunakan sebagai alat untuk mengurangi tindak

penyalahgunaan bahan pustaka dengan cara kerja yang dapat mengumpulkan informasi dengan cepat secara otomatis sehingga salah satu tindak penyalahgunaan bahan koleksi berupa pencurian bisa terdeteksi dengan cepat seperti yang diungkapkan oleh Maryono (2005: 19) bahwa RFID mempunyai 2 fungsi yaitu identifikasi dan sekuriti dalam mengimplementasikan RFID pada perpustakaan, setiap bahan koleksi perpustakaan dipasang RFID tag. RFID tag merupakan sebuah label yang berisi *microchip* yang ditanamkan di dalamnya, dapat ditempelkan ke sebuah objek digunakan untuk melacak dan mengelola inventaris. RFID tag ini berisi sebuah kode yang bersifat unik pada RFID Tag tersebut diisikan data mengenai nomor inventaris, jenis buku, dan status pinjaman buku. Dengan adanya status pinjam pada RFID Tag. Setiap koleksi buku dapat diamankan dengan cara menempatkan sejumlah reader RFID pada pintu keluar dan pintu masuk. Reader tersebut dapat dihubungkan dengan sistem alarm yang memberitahukan apabila ada koleksi yang belum dipinjami namun sudah dibawa keluar.

Kemudian upaya yang lainnya yaitu pengajuan satpam khusus atau bisa di katakana dengan personil atau petugas keamanan yaitu Tim keamanan sebagai bagian dari perencanaan keamanan yang bertugas untuk mengontrol keamanan yang bertugas untuk mengontrol keamanan baik selama jam kerja normal maupun setelah perpustakaan tutup. Menjaga akses perpustakaan pada lobi utama hingga berpatroli di dalam perpustakaan dan memantau keadaan ruang perpustakaan melalui CCTV (*Closed Circuit Close*) akan tetapi kedua hal tersebut belum di ACC (*accord*).

4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis data pada bab sebelumnya, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Penyalahgunaan bahan koleksi yang terjadi di UPT Perpustakaan Universitas PGRI Semarang berupa pencurian, mutilasi, peminjaman tidak sah dan vandalisme
2. Faktor yang mendorong penyalahgunaan koleksi di perpustakaan UPT Perpustakaan Universitas PGRI Semarang diantaranya adalah kurangnya kesadaran pemustaka dalam mematu peraturan perpustakaan yang telah ditetapkan.
3. Kerugian yang dialami oleh perpustakaan yaitu berupa kerugian finansial dan kerugian sosial. Kerugian finansial yang ditanggung perpustakaan karena penyalahgunaan koleksi belum diketahui besar biayanya karena mereka mempunyai mesin fotokopi sendiri yang bisa berfungsi untuk menambah koleksi yang hilang. Sedangkan kerugian sosial yang dialami oleh

perpustakaan adalah UPT Perpustakaan Universitas PGRI Semarang yaitu tidak dapat melayani pemustaka lain apabila buku yang dicari sedang rusak bahkan hilang, sehingga informasi pemustaka tidak dapat dipenuhi.

4. Upaya yang telah dilakukan oleh perpustakaan untuk mencegah atau meminimalisir penyalahgunaan koleksi yaitu sudah melakukan satu upaya yaitu pemasangan CCTV (*Closed Circuit Close*), pemasangan CCTV (*Closed Circuit Close*) ini telah dipasang di langit-langit perpustakaan untuk mengawasi pemustaka yang mengunjungi perpustakaan tersebut. Selain itu upaya lain yang masih dalam rencana yaitu pengajuan RFID (*Radio Frekuensi Identification*) dan satpam khusus perpustakaan yang belum di ACC. (*accord*).

Daftar Pustaka

- Ajala, Isaac Olugbenga dan Samuel Adeolu Oyeboade. 2008. "Theft and Mutilation Of Linbrary Materials in Nigerian Academic Libraries". *Library & Archival Security* Volume 21 No. 1. <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/01960070802142827?src=recsys&journalCode=wlas20>. Diunduh akses pada 28 April 2017
- Daryono. 2010. "Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Tindakan Vandalisme Koleksi Perpustakaan Koleksi Perpustakaan dan Upaya Pencegahannya". *Media Pustakawan*. Vol. 17 No. 12. <http://www.perpusnas.go.id/magazine/faktor-faktor-penyebab-terjadinya-tindakan-vandalisme-koleksi-perpustakaan-dan-upaya-pencegahannya/>. Diakses pada tanggal 11 Mei 2017
- Fasae, Joseph Kehinde, Folashade Oyinlola Adedokun. "Abuse of Information Materials in Academic Library by Students of Tertiary Institutions in Ekiti-State, Nigeria". <http://digitalcommons.unl.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=3952&context=libphilprac>. Diakses pada tanggal 5 September 2017
- Handyaningtyas, Tri. 2008. "Perpustakaan Tanpa Denda Mungkinkah?". <http://library.um.ac.id/index.php/Artikel-Umum/perpustakaan-tanpa-denda-mungkinkah.html> diakses pada tanggal 9 Mei 2017
- Lasa HS. 1994. *Jenis-Jenis Pelayanan Informasi Perpustakaan*. Yogyakarta : Gajah Mada University.

- Maryono. 2005. "Dasar-dasar Radio Identification (RFID), Teknologi yang Berpengaruh di Perpustakaan". *Media Informasi*. Vol. XIV No. 20. <http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=6807>. Diakses pada tanggal 3 Mei 2017
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo-Basuki. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- _____. 1993. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- _____. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI
- Soeatminah. 1992. *Perpustakaan, Kepustakawanan dan Pustakawan*. Cet 1. Yogyakarta: Karnisius.
- Syaikhu, Akhmad HS dan Sevri Andrian Ginting. 2011. "Keamanan Koleksi Perpustakaan". *Jurnal Perpustakaan Pertanian*. Vol. 20 No. 1. https://www.researchgate.net/publication/267825089_KEAMANAN_KOLEKSI_PERPUSTAKAAN. Diakses pada tanggal 11 Mei 2017
- Yulia, Yuyu dan Jayanti G Sujana. 2009. *Pengembangan Koleksi*. Jakarta: Universitas Terbuka. <http://repository.ut.ac.id/4139/1/PUST2230-M1.pdf>. Diakses pada tanggal 11 Mei 2017